

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYA - KARYANYA

Sebelum mengadakan tinjauan terhadap novel *SdJ* karya Mochtar Lubis, terlebih dahulu akan diuraikan sedikit mengenai riwayat hidup (biografi pengarang) beserta karya-karyanya.

Biografi pengarang perlu dijelaskan dan tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dapat membantu kita dalam menganalisis. Yang menyebabkan timbulnya karya sastra adalah pengarang, karena itu sangat tepat jika diterangkan pribadi si penciptanya. Dengan melihat biografi pengarang akan berguna bagi penganalisis dalam menafsirkan fenomena-fenomena yang terdapat pada karya sastra, sehingga dapat dinilai setepat-tepatnya.

2.1 Biografi Pengarang

Mochtar Lubis adalah seorang pengarang Indonesia yang cukup dikenal di masyarakat Indonesia. Ia dilahirkan pada tanggal 7 Maret 1922 di Padang Sumatera Barat.

Ayahnya bernama Marah Husin gelar Raja Pandapotan, yang menjabat sebagai kepala distrik Kerinci Pemerintah Hindia-Belanda, dan ibu Siti Madinah Nasution. Mochtar Lubis adalah anak nomor enam dari sepuluh putra-putri kedua orangtuanya. Mengenai pendidikannya, Mochtar Lubis pernah menyelesaikan pendidikan di HIS (sekolah pertama berbahasa Belanda), kemudian meneruskan pendidikannya pada Sekolah Ekonomi, di Kayu Tanam, Sumatera Barat yang didirikan oleh S.M. Latif. Sekolah ini bertujuan untuk mendidik anak Indonesia menjadi mandiri, merdeka, dan anti kolonialisme. Dari sinilah Mochtar Lubis mengerti apa arti penjajahan, kemerdekaan, arti Indonesia Raya, harga diri bangsa, dan sebagainya. Yang paling mengesankan bagi Mochtar Lubis adalah adanya perpustakaan sekolah. Melalui perpustakaan inilah ia mengenal karya sastra dunia. Sebelum perang Dunia II, sekitar tahun 1940-an, Mochtar Lubis lulus Sekolah Ekonomi di Kayu Tanam.

Mochtar Lubis pernah bekerja di Bank Factorij, sebuah bank besar milik Belanda. Dua tahun kemudian ketika Jepang datang, kantor bank disita, dan akhirnya Mochtar Lubis bekerja di kantor radio militer Jepang. Dari sini secara tidak langsung Mochtar Lubis belajar dasar jurnalistik. Setelah proklamasi, Mochtar Lubis bergabung di kantor Berita Antara, karena ia memang tertarik untuk menjadi wartawan.

Dalam kegiatannya di bidang jurnalistik, Mochtar

Lubis mempunyai ide untuk mendirikan sebuah harian yang independen dari pengaruh Belanda. Karena itu lahirlah *Indonesia Raya* pada tanggal 29 Desember 1949, dengan filsafat *Dari Rakyat Untuk Rakyat*. Melalui media ini pula Mochtar Lubis pernah mengkritik Bung Karno dan juga mengkritik tentang berbagai tindak korupsi, sehingga sebagai akibatnya Mochtar Lubis dibawa ke RTM (Rumah Tahanan Militer). Setelah beberapa lama, Mochtar Lubis dipindahkan ke RTM Madiun. Dan ketika peristiwa G 30 S/PKI, Mochtar Lubis masih dipenjara di Madiun. Penahanannya selama sembilan setengah tahun tanpa pemeriksaan pengadilan, diubahnya menjadi masa kesusasteraannya yang paling produktif dengan menyelesaikan empat novel, yakni *Senja di Jakarta*, *Tanah Gersang*, *Harimau-Harimau*, serta *Haut dan Cinta* (David T. Hill, melalui Atmakusumah, 1992: 299).

Sebagai seorang wartawan yang supel dan kreatif, tentu saja Mochtar Lubis banyak berkenalan dengan orang-orang dalam berbagai bangsa serta menguasai bermacam-macam bahasa, diantaranya bahasa Spanyol, Prancis, Inggris, Jerman dan lain-lain. Di samping itu Mochtar Lubis juga sering melawat ke luar negeri, misalnya, pada tahun 1947 dia melawat ke Malaya, Birma, dan India. Tahun 1950 pernah mengunjungi Muangthai, Hongkong, Philipina, dan Amerika. Tahun 1952 pergi ke Jepang dan Korea. Selanjutnya tahun 1955 dia pergi ke Australia. Tahun 1956 dia dipenjarakan, ketika itu dia

baru kembali mengikuti konferensi wartawan Internasional di Zurich, yang menghasilkan beberapa buku yang berupa catatan perjalanan; misalnya saja, *Perlawatan ke Amerika Serikat* (1951), *Perkenalan di Asia Tenggara* (1951), *Catatan Korea* (1952), dan *Indonesia di Mata Dunia* (1955).

Di samping perjalanan-perjalanan di atas, masih banyak lagi pengalaman Mochtar Lubis di bidang kewartawan yang sangat berharga, misalnya dapat dilihat melalui prestasinya yang pernah menjadi anggota *Presiden Press Fondation of Asia*, anggota dewan pimpinan *International for Cultural Freedom*, anggota *Federation Mondial Pour Les Etusessur Le Futur*.

Selain kemampuan di bidang jurnalistik, Mochtar Lubis juga mempunyai kemampuan dalam lapangan sastra. Hal ini dapat dibuktikan melalui keberhasilannya dalam menciptakan karya-karya yang hampir semuanya mendapat hadiah dan penghargaan. Untuk keberhasilannya ini, Mochtar Lubis telah menerima beberapa kali hadiah dari badan-badan penyelenggara sayembar, misalnya : (1) pada tahun 1950 ia memperoleh hadiah karena laporannya tentang *Perang Korea* sebagai karya jurnalistik; (2) tahun 1952 dia memperoleh hadiah sastra nasional dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) untuk novel *Jalan Tak Ada Ujung* sebagai novel terbaik terbitan tahun itu; (3) tahun 1955-1956 dia memperoleh hadiah dari BMKN untuk kedua kalinya untuk buku kumpulan

cerita peridok yang berjudul *Perempuan*; dan (4) pada tanggal 31 Agustus 1958 Mochtar Lubis menerima hadiah Magsaysay. Ia mendapatkan *Award of Journalism and Literature - Mochtar Lubis - for his Promotion of the Public Good Through a Free and Courageous Press* (Hadiah untuk kewartawanan dan kesusastraan Mochtar Lubis - karena ikut memajukan kepentingan umum melalui press yang bebas dan berani; (5) tahun 1975 dia mendapat hadiah lagi dari Yayasan Buku Utama buat novelnya *Harimau-Harimau* sebagai buku terbaik tahun 1975.

2.2 Karya-Karya Mochtar Lubis

Mochtar Lubis mulai menulis sastra secara serius pada tahun 1946. Semuanya diawali karena ia tergugah melihat anak-anak muda yang mengikuti perjuangan bersenjata. Namun demikian, Mochtar Lubis tidak ingin terlalu emosional dalam sebuah penulisan jurnalistik, meskipun yang ia lihat adalah realita. Menyadari keterbatasan jurnalistik, ia lalu menuangkan hal-hal seperti itu ke dalam sastra, karena sastra bisa mengekspresikan persoalan humanitas dan emosi manusia dengan kuat (Lubis, 1992: 59-60).

Mochtar Lubis selalu menulis kisah fiksi berdasarkan pengalaman-pengalamannya. Tipe sastra yang ditulis oleh Mochtar Lubis adalah kisah nyata kehidupan masyarakat (Lubis, 1992: 59-60).

Seperti halnya pengarang-pengarang yang lain, Mochtar Lubis merupakan pengarang yang telah memiliki

karakteristik tersendiri dalam setiap karya yang dihasilkannya. Ia amat gemar mengangkat soal-soal seperti kepincangan sosial di tengah masyarakat. Karya-karyanya seperti *Bromocorah, Harimau-Harimau, Kuli Kontrak, Si Diawal*, juga *Senja di Jakarta* merupakan karya sastra yang banyak mencerminkan kenyataan.

Dalam beberapa karyanya tampak Mochtar Lubis tidak bisa berpaling dari masalah-masalah kemiskinan, ketidakadilan, dan hak asasi manusia yang terinjak-injak (Lubis, 1989:12). Mochtar Lubis selalu merasa tergerak menulis apa yang dilihat dan dirasakannya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa karya sastra yang dihasilkan Mochtar Lubis lebih banyak melukiskan kehidupan nyata, salah satu diantaranya dapat dilihat melalui novel *Senja di Jakarta*, yang telah diselesaikannya ketika ia berada dalam tahanan. Mochtar Lubis banyak menuangkan idenya dengan didasari oleh adanya kenyataan-kenyataan yang pernah dialaminya, sehingga salah satu di antara temannya, yakni Soedjatmoko pernah mengatakan pada Mochtar Lubis bahwa di antara tokoh yang ada dalam *SdJ* adalah dirinya (Lubis, 1989: 60).

Pada tahun 1961, naskah *SdJ* dibawa Mochtar Lubis ke suatu konperensi I.P.I (*International Press Institute*) di Tel Aviv yang dihadirinya dengan ijin pemerintah. Karya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh

Claire Holt, dan terbit pertama kali dalam bahasa Inggris dengan judul *Twilight in Djakarta* pada tahun 1963. Buku itu kemudian diterbitkan di Malaysia dengan ejaan Melayu, mulanya sebagai seri karangan yang bersambung dan kemudian sebagai buku.

Dari segala segi, novel ini telah memberikan gambaran yang amat mendalam tentang keadaan Jakarta yang korup, kacau dan tak berkemanusiaan sekitar tahun 1950-1960-an. Karya itu berbentuk semacam kronik bulanan, yang di dalamnya pengarang mengemukakan gambaran yang berturut-turut tentang pelbagai golongan di Jakarta dari bulan ke bulan, baik tentang pemimpin-pemimpin politik yang korup; klub studi orang intelektual yang tak pernah mencapai sesuatu selain daripada bercakap-cakap; orang-orang dari lapisan menengah dalam masyarakat; dan golongan proletariat yang sebenarnya yaitu penarik becak, perempuan lacur dan para pemungut kotoran.

Mochtar Lubis sebagai seorang sastrawan, adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu, sehingga melalui beberapa karyanya, Mochtar Lubis mencoba untuk merefleksikan kehidupan yang pernah dialaminya. Misalnya ketika Mochtar Lubis masih kecil pernah menyaksikan kuli kontrak yang bekerja pada perkebunan Belanda di Kayu Aro tertangkap dan dipecuti dengan cambuk oleh pegawai Belanda. Kejadian itu telah diakui oleh Mochtar Lubis bahwa segala apa yang dili-

hatnya telah mempengaruhinya terhadap pandangannya tentang keadilan. Dan agaknya peristiwa inilah yang menjadi dasar dari sikap Mochtar Lubis sebagai wartawan maupun sebagai penulis (Lubis, 1992: 44)

Demikianlah sedikit gambaran tentang proses kreatif Mochtar Lubis dalam melahirkan karya-karyanya.

Selanjutnya tibalah kita pada pembicaraan tentang Mochtar Lubis dan karya-karyanya, baik berupa karya asli maupun karya terjemahan. Untuk lebih jelasnya, maka karya-karya tersebut akan dikelompokkan sebagai berikut:

Karya asli mochtar lubis yang berupa novel dan cerita pendek :

1. *Tidak Ada Esok* (1951)
2. *Si Jambal* (1951)
3. *Jalan Tak Ada Ujung* (1952)
4. *Pereempuan* (1956)
5. *Senja di Jakarta* (1963)
6. *Tanah Gersang* (1966)
7. *Judar Bersaudara* (1971)
8. *Penyamun dalam Rimba* (1972)
9. *Harimau-Harimau* (1975)
10. *Maut dan Cinta* (1977)

Karya-karya terjemahan Mochtar Lubis :

1. *Tiga Cerita dari Negeri Dollar* (1950)
2. *Kisah-Kisah dari Eropa* (1951)
3. *Perlawatan ke Amerika Serikat* (1951)

4. *Perkenalan di Asia Tenggara (1951)*
5. *Catatan Korea (1951)*
6. *Cerita Tiongkok (1953)*
7. *Indonesia di Mata Dunia (1955)*

Tentang jenis tulisannya yang disebut terakhir ini, Mochtar Lubis beranggapan dapat pula dijadikan salah satu sumber sejarah (Lubis, 1989: 12).

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL SENJA DI JAKARTA